

Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan

Vina Mafaza^{1*}, Abdul Khobir², Farah Dilah Zahra³, Mohammad Ja'far Firdaus⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: vina.mafaza24043@mhs.uingusdur.ac.id^{1*}, abdul.khobir@uingusdur.ac.id²,
farah.dilah.zahra24072@mhs.uingusdur.ac.id³, mohammad.jafar.firdaus24065@mhs.uingusdur.ac.id⁴

*Penulis korespondensi: vina.mafaza24043@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. *The global ecological crisis has shifted from a purely technical problem to a moral-spiritual crisis rooted in an anthropocentric view. Environmental damage is triggered not only by economic and technological factors, but also by the weakening of human ethical and theological awareness of nature. This research analyzes the role of ecotheology in Islamic education as the foundation for the formation of environmental awareness with a divine perspective. Through a qualitative method with an in-depth literature study approach, this study examines the integration of the values of monotheism, caliph, and mandate in the framework of the Islamic education curriculum. The findings of the study reveal that Islamic ecotheology offers a transformative paradigm through a theological reconstruction that positions the preservation of nature as a manifestation of worship and religious responsibility. Its implementation through innovative learning strategies such as project-based learning in the "Green Qur'anic School" model and contextual approaches has proven to be effective in shaping the ecological character of students. In addition to improving conceptual understanding, this approach also encourages students' active involvement in environmental conservation practices. The implications of this research encourage the development of a holistic Islamic education model that integrates ecological values systemically through an integrated curriculum, practical habituation, and character assessment, thereby giving birth to a generation of Muslims who have a sustainable ecological awareness and consistently practice environmental sustainability as a form of actualization of divine mandate in daily life.*

Keywords: *Anthropocentric View; Curriculum Integration; Environmental Education; Islamic Ecotheology; Islamic Education.*

Abstrak. Krisis ekologi global telah bergeser dari sekadar persoalan teknis menjadi krisis moral-spiritual yang berakar pada pandangan antroposentris. Kerusakan lingkungan tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi dan teknologi, tetapi juga oleh melemahnya kesadaran etis dan teologis manusia terhadap alam. Penelitian ini menganalisis peran ekoteologi dalam pendidikan Islam sebagai landasan pembentukan kesadaran lingkungan berperspektif ilahiah. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang mendalam, penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai tauhid, khalifah, dan amanah dalam kerangka kurikulum pendidikan Islam. Temuan penelitian mengungkap bahwa ekoteologi Islam menawarkan paradigma transformatif melalui rekonstruksi teologis yang memposisikan pelestarian alam sebagai manifestasi ibadah dan tanggung jawab keagamaan. Implementasinya melalui strategi pembelajaran inovatif seperti project-based learning dalam model "Green Qur'anic School" serta pendekatan kontekstual terbukti efektif membentuk karakter ekologis peserta didik. Selain meningkatkan pemahaman konseptual, pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam praktik pelestarian lingkungan. Implikasi penelitian ini mendorong pengembangan model pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis secara sistemik melalui kurikulum terpadu, pembiasaan praktis, dan penilaian karakter, sehingga melahirkan generasi muslim yang memiliki kesadaran ekologis berkelanjutan dan secara konsisten mempraktikkan kelestarian lingkungan sebagai wujud aktualisasi amanah ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Ekoteologi Islam; Integrasi Kurikulum; Pandangan Antroposentris; Pendidikan Islam; Pendidikan Lingkungan.

1. LATAR BELAKANG

Krisis ekologi global yang terjadi dewasa ini tidak lagi dapat dipandang semata sebagai persoalan teknis atau ekonomi, melainkan telah mencapai tingkat krisis moral dan spiritual. Para pemikir, seperti Lynn White Jr., bahkan menyoroti bahwa akar historis krisis ini

bersumber dari pandangan dunia antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa mutlak atas alam. Sebagai respon, muncullah gagasan ekoteologi yang bertujuan mereformulasi teologi menjadi lebih ramah lingkungan. Dalam konteks Islam, pemikir seperti Seyyed Hossein Nasr dan Nasaruddin Umar menegaskan bahwa krisis ekologi modern merupakan buah dari terputusnya pandangan dunia tauhid yang memandang Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan yang harmonis. Dengan demikian, pendekatan untuk mengatasi krisis lingkungan harus kembali pada fondasi teologis yang memandang alam sebagai amanah dan tanda-tanda kebesaran Ilahi, bukan sekadar komoditas yang dapat dieksploitasi.

Fondasi teologis dalam Islam, terutama konsep tauhid dan khalifah, menawarkan perspektif yang mendalam tentang relasi manusia dengan alam. Tauhid tidak hanya mengajarkan keesaan Tuhan, tetapi juga menegaskan kesatuan dan keteraturan seluruh ciptaan, di mana setiap kerusakan di bumi (*fasād*) merupakan pengingkaran terhadap tatanan harmonis yang telah Allah tetapkan. Sementara itu, konsep khalifah menempatkan manusia sebagai pengelola (*steward*) yang bertanggung jawab untuk memelihara keseimbangan alam, bukan sebagai pemilik yang berhak mengeksploitasinya secara sewenang-wenang. Kedua prinsip ini kemudian diperkuat oleh konsep amanah, yang menegaskan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas segala tindakannya terhadap lingkungan. Namun, realitasnya, kesadaran akan tanggung jawab ekologis ini belum terintegrasi secara maksimal dalam praktik kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.

Di sinilah peran pendidikan Islam menjadi sangat strategis. Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menanamkan kesadaran ekologis yang berlandaskan iman, dengan menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Integrasi ini tidak boleh hanya bersifat tambal sulam, tetapi perlu diwujudkan melalui pendekatan yang holistik dan sistematis, seperti mereinterpretasi materi keislaman dengan sudut pandang ekologis, mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, dan menciptakan budaya sekolah yang hijau. Melalui pendekatan tersebut, kepedulian lingkungan tidak lagi dipandang sebagai aksi sosial biasa, melainkan sebagai bentuk ibadah dan pengamalan nyata dari amanah yang diberikan Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ekoteologi dalam pendidikan Islam sebagai dasar untuk membentuk kesadaran peserta didik bahwa menjaga alam merupakan bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab keagamaan mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berlandaskan pada kerangka teoritis ekoteologi Islam yang dikembangkan oleh para pemikir kontemporer. Teori utama yang mendasari penelitian ini adalah Ekoteologi Nasaruddin Umar yang menekankan pendekatan tauhid ekologis, dimana menjaga alam dipandang sebagai bagian integral dari ibadah dan manifestasi dari amanah ilahi. Konsep ini diperkuat oleh Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr yang menekankan krisis ekologi modern sebagai akibat dari terputusnya hubungan spiritual antara manusia, Tuhan, dan alam.

Teori-teori pendukung lainnya meliputi Konsep Khalifah Ekologis yang dipahami sebagai tanggung jawab pengelolaan lingkungan, dan Fiqh Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah) yang mengembangkan kerangka hukum Islam untuk konservasi alam. Dalam konteks pendidikan, teori Pendidikan Berbasis Akhlak Ekologis dan Model Integrasi Kurikulum Holistik menjadi landasan untuk menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai ekoteologi.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan acuan penting bagi studi ini. (Ruswanda, 2025) membahas implementasi ekoteologi berbasis Asmaul Husna dalam pendidikan Islam, sementara (Fuadi & Firdaus, 2025) menganalisis tauhid sebagai fondasi perspektif ekosentris. Studi (Juliani, Mahdi, Sari, & Nazwa, 2024) mengeksplorasi integrasi ekoteologi dalam kurikulum PAI, dan (Firdaus F. A., 2024) mengembangkan model pembelajaran kontekstual untuk kesadaran ekologis. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan metodologis dan konseptual yang memperkuat analisis dalam studi ini, sekaligus menunjukkan celah penelitian yang perlu dikembangkan lebih lanjut, khususnya mengenai efektivitas implementasi strategi pembelajaran ekoteologi dalam berbagai konteks pendidikan Islam di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menganalisis konsep ekoteologi dalam pendidikan Islam. Melalui kajian literatur terhadap berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan kitab tafsir, penelitian ini bertujuan membangun kerangka teoritis mengenai integrasi nilai-nilai tauhid, khalifah, dan amanah dalam kurikulum pendidikan Islam. Analisis konten diterapkan untuk memahami strategi internalisasi kesadaran ekologis sebagai bagian dari amanah ilahi dalam praktik pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Teologis Ekoteologi dalam Islam sebagai Dasar Amanah Manusia.

Menurut Nasaruddin Umar, gagasan ekoteologi umumnya muncul dari kesadaran teologis bahwa isu-isu ekologi tidak hanya krisis teknis atau ekonomi, tetapi juga krisis moral dan spiritual. Sebagai reaksi terhadap bencana ekologi global yang dianggap berasal dari dominasi pandangan dunia antroposentris di Barat, teologi lingkungan berkembang di negara-negara Barat mulai tahun 1960-an. Lynn White Jr. berpendapat dalam tulisannya yang berjudul *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis* bahwa akar historis dari krisis ekologi kita saat ini berasal dari pemahaman religius yang menjadikan manusia sebagai pengendali penuh alam. Ia menganjurkan reformulasi teologi yang lebih ramah lingkungan yaitu, ekoteologi. Dalam tradisi Islam, Seyyed Hossein Nasr dianggap sebagai pelopor teologi lingkungan. Dalam bukunya, *Manusia dan Alam: Krisis Spiritual Manusia Modern*, ia berpendapat bahwa hilangnya pandangan dunia tauhid yang menghubungkan Tuhan, manusia, dan alam dalam satu kesatuan ontologis menyebabkan krisis ekologi modern. Nasr percaya bahwa alam harus dihormati sebagai tanda-tanda Tuhan, bukan hanya sebagai sumber daya. Ekoteologi menjadi topik krusial dalam konteks Islam Indonesia untuk menyatukan ajaran Islam dengan tantangan berkelanjutan. Menurut teori eko-teologi Nasaruddin Umar, menjaga alam merupakan bagian dari ibadah—bukan hanya tindakan sosial—karena menjaga lingkungan dianggap sebagai komponen pengabdian. Ia memandang alam sebagai amanah Ilahi. Karena umat beragama dianjurkan untuk menafsirkan firman Tuhan melalui alam, maka bumi harus dilindungi dan bukan dieksploitasi. Tidak hanya ditemukan dalam mushaf, tetapi juga pada tumbuhan, gunung, sungai, dan seluruh ciptaan. Ekoteologi berdasarkan Asmaul Husna diperkenalkan dalam pemikirannya; ia menekankan bahwa sekitar 80% nama Allah dalam Asmaul Husna memiliki nada feminin, seperti Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Ar-Rahman, misalnya, disebutkan 57 kali; Ar-Rahim, 114 kali. Oleh karena itu, teologi yang selama ini dianggap maskulin harus diubah menjadi sesuatu yang lebih lembut dan berpusat pada kasih ilahi. Pendekatan ini bertujuan agar perasaan manusia terhadap alam tumbuh atas dasar kasih, bukan dominasi. (Ruswanda, 2025)

Mulyadi Kartanegara mencatat bahwa ilmu kalam atau teologi dalam Islam melibatkan dasar-dasar keagamaan yang berkaitan dengan keyakinan yang dimaksudkan untuk mempertahankan keyakinan tersebut dengan argumen-argumen rasional yang dapat diterima umat manusia. Sebagaimana dikatakan Hasan Hanafi, teologi dianggap sebagai disiplin ilmu terpenting dalam tradisi Islam. Sementara itu, kondisi teologi Islam saat ini dianggap belum memadai. Oleh karena itu, pembaruan teologis yang mempertimbangkan sudut pandang dan

standar kontemporer diperlukan. Dalam hal ini, ia menghadirkan gagasan-gagasan segar yang disebut neo-kalam atau teologi kontemporer. Gagasan ini muncul dari cakupan teologi Islam baik doktrin filsafat modern maupun klasik, serta dari pembaruan ideologinya untuk menghadapi permasalahan dan hambatan masa kini. Berdasarkan dinamika pemikiran dalam Islam, teologi Islam kontemporer dipandang sebagai karya teologi kreatif yang produktif. Dari perkembangan tersebut muncul kajian baru dalam teologi Islam atau ekoteologi, di bidang kalam yang berkaitan dengan lingkungan. Berdasarkan ajaran Islam, ilmu ini didefinisikan sebagai keyakinan agama yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan.

Mujiono mengatakan bahwa gagasan teologis ekologi dapat digunakan sebagai pedoman teologis yang mengarah pada lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Ekoteologi memandang hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia dari perspektif yang menekankan keterkaitan sistematis mereka dalam teologi lingkungan Islam. Cara Tuhan, alam, dan manusia berinteraksi dalam struktur menunjukkan bahwa Tuhan adalah pencipta manusia dan kosmos, sekaligus Tuhan adalah pemilik keduanya (Sultoni, 2023)

Ekoteologi Islam berdiri di atas fondasi yang terintegrasi secara mendalam dalam pandangan dunia yang menyeluruh dalam Islam. Pandangan dunia ini bukan sekadar kumpulan ide terpisah, melainkan merupakan sistem pemikiran yang teratur dan komprehensif yang menentukan cara Muslim melihat posisi mereka di alam semesta serta hubungan mereka dengan makhluk lain. Pemahaman ini menempatkan manusia sebagai wakil Allah di bumi yang memiliki tugas untuk mengelola sumber daya dengan bijaksana dan adil.

Tauhid sebagai Dasar Ekoteologi

Tauhid merupakan hal mendasar dalam ajaran Islam, yang menegaskan bukan hanya keesaan Tuhan (tauhid al-ulūhiyyah), tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap seluruh ciptaan, baik secara kosmologis maupun etis (tauhid al-rubūbiyyah dan tauhid al-asmā' wa ṣ-ṣifāt). Secara lebih luas, tauhid menawarkan perspektif holistik kepada umat Islam tentang cara menjalani dan memaknai dunia bahwa semua makhluk dan peristiwa di alam semesta saling terhubung dalam satu sistem ilahi yang teratur dan harmonis. Kesadaran ini membimbing kita untuk menyadari bahwa setiap tindakan manusia terhadap lingkungan merupakan bentuk interaksi langsung dengan amanah Allah. Bersamaan dengan itu, sebuah studi yang diterbitkan oleh Atlantis Press dengan judul Prinsip-Prinsip Islam tentang Lingkungan Hidup menegaskan tauhid dan khalifah sebagai dua landasan fundamental etika lingkungan Islam. Di sini, tauhid melampaui hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, mencakup tanggung jawab manusia terhadap spesies lain dan lingkungan. Setelah gagasan-gagasan ini dipraktikkan, manusia mulai melihat bagaimana setiap kerusakan di alam (fasād) mencerminkan persetujuan atas tatanan

harmonis yang Allah tetapkan dalam ciptaan-Nya. Akibatnya, tauhid (Baharudin & Tanjung, 2020) secara langsung menghasilkan konsekuensi etis dari prinsip keseimbangan (*mīzān*) dan larangan melintasi batas (*isrāf*) menjadi implikasi etis langsung dari tauhid (Baharudin & Tanjung, 2020).

Selain itu, konsep tauhid juga menjadi dasar etika lingkungan dalam Islam, yang menentang eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya dan menekankan pentingnya keadilan serta keseimbangan dalam penggunaannya. Namun, proses modernisasi dan sekularisasi sering kali menyebabkan putusannya hubungan spiritual dengan alam, yang pada gilirannya memicu krisis ekologis akibat hilangnya kesadaran moral dan religius dalam berinteraksi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memperkuat pemahaman tauhid dalam konteks ekologis, untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan yang berakar dari nilai-nilai spiritual Islam, serta mendorong pola hidup yang lebih etis dan berkelanjutan di kalangan umat Muslim (Wani & Azhar, 2024)

Tauhid dalam tradisi Islam bukan hanya pengakuan teologis akan keesaan Allah, tetapi juga mencerminkan gagasan keteraturan dan kesatuan dalam kosmos yang mendasari pandangan fundamental Islam tentang alam semesta. Tauhid meyakini bahwa semua entitas berada di bawah kendali Tuhan dalam sistem ilahi yang harmonis sempurna. Dengan demikian, interaksi antara manusia dan alam bersifat spiritual dan beriman, alih-alih sekadar eksploitatif atau instrumental. Dari sudut pandang kosmologis Islam, tauhid mengingatkan kita bahwa dunia ini suci, yang mewujudkan ayat kauniyyah, alih-alih benda mati yang dapat dimanfaatkan sesuka hati. Tauhid menciptakan, sebagaimana dikatakan Anis dan Zaki, hubungan yang tak terpisahkan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan, sehingga mendukung perspektif Islam ekosentris dalam menghormati alam sebagai entitas yang harus dihargai, bukan entitas yang dapat dieksploitasi sesuka hati. (Fuadi & Firdaus, 2025)

Tauhid, yang merupakan prinsip keesaan Tuhan, berfungsi sebagai pijakan utama dalam ekoteologi Islam. Konsep ini menggarisbawahi bahwa seluruh alam semesta merupakan ciptaan Tuhan yang berada di bawah ketentuan-Nya, sehingga manusia tidak berhak penuh untuk mengeksploitasi alam sesuai kehendak mereka. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban sebagai wakil Allah di bumi untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Dalam perspektif ekoteologi Islam, tauhid tidak hanya mengajarkan keesaan Tuhan secara spiritual, tetapi juga mencerminkan kesatuan antara manusia dan alam dalam keseluruhan ciptaan. Pandangan ini membangkitkan kesadaran bahwa setiap bentuk eksploitasi yang merusak lingkungan sesungguhnya merupakan pengingkaran terhadap tanggung jawab yang telah diamanahkan oleh Allah kepada manusia.

Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam Surah Al-Anbiya [21]: 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkannya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?"

Tauhid memandang kosmos sebagai teofani, yaitu pergeseran nama dan sifat Allah (Nasr, 2007: 25). Perspektif ini menyiratkan bahwa setiap komponen di alam—dari langit dan bumi hingga seluruh makhluk hidup—mencerminkan keagungan dan keagungan-Nya. Dengan demikian, keberadaan alam bukan hanya objek fisik yang dapat dimanfaatkan sesuka hati, tetapi juga merupakan bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah yang harus dihormati dan dipertahankan dalam keseimbangan. Akibat perspektif ini, setiap tindakan yang merusak lingkungan dimaknai sebagai manifestasi penolakan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Tauhid juga berimplikasi pada pembentukan penciptaan, yang menegaskan bahwa di bawah kendali Allah (Ozdemir, 2003: 35), seluruh kosmos merupakan satu kesatuan yang terintegrasi secara harmonis. Dari sudut pandang ini, alam memiliki nilai inherent yang patut dihargai, alih-alih sekadar sumber daya yang dapat dimanfaatkan sesuka hati. Setiap komponen di alam berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem; sebagai ciptaan Tuhan, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keharmonisan tersebut. Oleh karena itu, terciptanya konsep tauhid menginspirasi manusia untuk memandang alam sebagai sesuatu yang berharga, bukan sekadar sumber daya untuk dieksploitasi objek. (Widiastuty & Anwar, 2025)

Konsep Khalifah dan Manajemen Ekologis

Khalifah adalah jabatan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia dengan makna mendalam. Jabatan ini menunjukkan kehormatan dan juga ujian dari Allah, di mana manusia harus mengelola dan menegakkan hukum atas nama-Nya. Manusia diberi kemampuan dan tugas untuk memahami tanda-tanda yang ditunjukkan oleh Allah, Tuhan semesta.

Setiap orang berperan sebagai khalifah, yang berarti menggantikan generasi sebelumnya, sesuai dengan pandangan Buya Hamka dan referensi dari surah an-Naml 27:62. Manusia bukan hanya pengguna bumi, tetapi juga penjaganya, dan memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan peran tersebut. Tanggung jawab ini berkaitan dengan hubungan dengan Allah dan interaksi dengan sesama serta alam. Dengan akal yang sempurna dan agama sebagai pedoman, manusia harus menghindari hawa nafsu. Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. dan menurunkan al-Qur'an serta Sunnah sebagai panduan untuk menjalankan kekhalifahan dengan bijak.

Peran khalifah itu rumit, mencakup penegakan nilai-nilai ilahi dan ibadah. Tugas ini hanya dapat dilaksanakan oleh mereka yang beriman dan beramal baik, seperti yang tertulis dalam al-Qur'an surah an-Nur, 24:55. Namun, tidak semua manusia berhasil menjalankan perannya, dan ada potensi untuk menyimpang dari tanggung jawab ini, seperti dijelaskan dalam surah Fatir, 35:39. Keterlambatan dalam menjalankan tugas akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Muslim. Rasulullah Saw. bersabda: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia pimpin..."*.

Al-Qur'an menekankan pentingnya hubungan antara berbagai jenis kehidupan yang dikelola manusia. Manusia harus menjaga lingkungan, termasuk manusia, tumbuhan, dan hewan. Setiap jenis kehidupan memiliki nilai penting. Dalam Al-Qur'an, semua makhluk adalah umat yang harus dihargai, menunjukkan perlunya kepekaan manusia terhadap mereka. Semua elemen di dunia memerlukan hubungan yang harmonis dalam ekosistem. (Arsyad & Hasanah, 2025)

Khilafah adalah ide yang berasal dari konsep tawhid. Dalam Islam, manusia dilihat sebagai pengemban khilafah, yang dinyatakan Tuhan sebelum penciptaan Adam. Meskipun manusia memiliki kedudukan lebih tinggi dan diperintahkan untuk menguasai bumi, tumbuhan dan hewan tidak hanya dianggap pelayan bagi manusia. Semua alam memuji Tuhan dan berfungsi untuk menunjukkan kemuliaan-Nya. Selain itu, makhluk selain manusia juga dikenal sebagai 'ummah' atau komunitas yang memiliki hubungan dengan Tuhan. Merusak spesies tumbuhan dan hewan berarti merusak semua makhluk yang menyembah Tuhan, yang dapat mendatangkan kemarahan Tuhan. (Irawan, 2017)

Islam melihat manusia sebagai khalifah (pemimpin / manajer) di bumi, sehingga ia sangat bertanggung jawab untuk menjaga dan menegakkan keharmonisan alam. Sebagai khalifah, manusia memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk menjaga ekosistem serta hak untuk mendapatkan manfaat dari sumber dayanya. Islam mendesak perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, termasuk pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan, pelestarian lingkungan, dan penghormatan terhadap semua makhluk-Nya. Islam menganggap manusia sebagai khalifah (pemimpin/manajer) di Bumi, karenanya ia memiliki tugas utama dalam menjaga keseimbangan alam. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga ekosistem serta hak untuk menggunakan sumber dayanya. Prinsip-prinsip Islam menganggap manusia sebagai pemimpin/manajer di Bumi, oleh karena itu ia sangat bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan alam. Islam menyerukan manusia untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan, termasuk

penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, konservasi lingkungan, dan penghormatan terhadap semua makhluk-Nya. Al-Qur'an menjelaskannya dalam surat Al-Baqarah [2]: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : "*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. "*

Konsep khalifah lebih mencerminkan pengelolaan yang bertanggung jawab daripada pemanfaatan alam yang berlebihan. Dari perspektif ini, manusia adalah pengelola yang harus bertindak dengan hati-hati dan penuh kesadaran, alih-alih penguasa sempurna yang berhak atas sumber daya tak terbatas. Mengelola lingkungan sedemikian rupa sehingga keseimbangan dan rasa ingin tahu tetap terjaga berada di bawah tanggung jawab ini, sehingga alam tetap bermanfaat tanpa mengalami kerusakan. Sikap rakus dan berlebihan secara berlebihan menyanggupkan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kesejahteraan dan kemiskinan. Ibnu Katsir memaknai gagasan khalifah sebagai pengelolaan yang adil dan seimbang atas seluruh ciptaan Allah SWT (Ibnu Katsir, 1999: 216). Hal ini mengemukakan bahwa manusia bertanggung jawab tidak hanya terhadap manusia lain tetapi juga terhadap seluruh alam, yang mencakup hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitarnya secara keseluruhan. Dengan tanggung jawab sebagai khalifah, manusia diharapkan bertindak bijaksana dan adil dalam mengelola sumber daya alam, sehingga menjaga keseimbangan ekosistem dan menghindari eksploitasi yang merusak. Mengetahui hal ini membantu manusia untuk bertindak lebih efektif sebagai khalifah, sehingga memastikan bumi tetap menjadi rumah yang layak bagi setiap makhluk dan generasi mendatang. (Widiastuty & Anwar, 2025)

Tanggung Jawab Lingkungan dan Kepercayaan

Menekankan bahwa Allah SWT telah mempercayakan manusia dengan tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga keseimbangan alam, gagasan kepercayaan merupakan komponen kunci dalam ekologi Islam. Amanah ini mencakup lebih dari sekadar hak untuk memanfaatkan sumber daya; amanah ini juga mencakup kewajiban untuk menjamin bahwa pemanfaatannya tidak merusak atau mengganggu ekosistem. Sesuai dengan prinsip keseimbangan yang diajarkan dalam Islam, manusia harus memperlakukan alam secara adil dan berkelanjutan sebagai bagian dari kewajiban ini. Al-Qur'an merujuk pada Surat Al-Ahzab [33]: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”*

Amanah ekologis menuntut manusia untuk bertanggung jawab penuh atas segala tindakan yang dilakukan terhadap lingkungan dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT (Kamali, 2013: 42). Pandangan ini menekankan bahwa setiap interaksi antara manusia dan alam memiliki komponen spiritual sekaligus bersifat global. Gagasan Amanah ekologis menekankan bahwa Allah SWT telah mempercayakan sumber daya alam, bukan bahwa manusia memilikinya secara mutlak. Oleh karena itu, manusia hendaknya tidak memperlakukan alam sesuka hati, melainkan dengan menghormati keadilan, keseimbangan, dan keinginan. Setiap tindakan yang dilakukan terhadap lingkungan harus mempertimbangkan konsekuensinya bagi makhluk hidup lain dan generasi mendatang agar keseimbangan alam tetap terjaga sebagaimana yang telah ditetapkan oleh-Nya . (Widiastuty & Anwar, 2025)

Manusia sebagai Khalifah memiliki dua aspek penting, yaitu kebebasan dan tanggung jawab. Menurut Rahman, kebebasan manusia memiliki nilai karena kewajiban untuk bertanggung jawab yang muncul dari kebebasan itu. Ini berkaitan dengan sikap moral yang seharusnya menjadi dasar tindakan manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk paling mulia dari semua ciptaan Tuhan, dan seluruh alam semesta diciptakan untuk kepentingan manusia. Hanya manusia yang diberikan moralitas, kekuatan rasional, dan kebebasan berkehendak, serta memiliki tanggung jawab besar untuk menguasai dan memanfaatkan alam demi tujuan yang baik. (Akbar, 2023)

Sebagai pemimpin di bumi, manusia seharusnya memperlakukan lingkungan dengan beberapa cara. Pertama, mengingat Allah dan bersyukur atas semua nikmat yang diberikan, serta menggunakannya untuk kebaikan sesuai tujuan penciptaan-Nya. Kedua, merenungkan asal-usul alam semesta dan lingkungan agar semakin percaya akan kekuatan Tuhan. Ketiga, melestarikan alam dengan cara mencari kesejahteraan dan berbuat baik kepada orang lain seperti Tuhan berbuat baik kepada kita. (Italiana dan Hafsari, 2023)

Integrasi Nilai Ekoteologi dalam Pendidikan Islam

Integrasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan Islam terbukti tidak dapat direduksi sekadar menjadi penambahan tema lingkungan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada. Pendekatan yang lebih holistik dan sistematis diperlukan, di mana nilai-nilai teologis tentang lingkungan membingkai seluruh proses pembelajaran. (Qaradawi, 2001) Hal ini tercapai

melalui peninjauan ulang kompetensi dasar pada mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fikih, dan Al-Qur'an Hadis, sehingga unsur ekoteologi terinternalisasi tanpa menggeser esensi pokok ajaran. (Sabtiana & Mahariah, 2025) Sebagai contoh, pembelajaran Fikih tentang wudhu dapat dikaitkan dengan konsep hemat air sebagai bentuk ibadah, sementara tafsir ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an Hadis menegaskan alam sebagai tanda kebesaran Allah yang harus dijaga. Metode pembelajaran kontekstual, dengan menjadikan isu lingkungan sekitar sebagai studi kasus, semakin memperkuat internalisasi nilai ini, mengubah pengetahuan kognitif menjadi kesadaran dan keterlibatan emosional. (Yudi, 2025)

Efektivitas integrasi ini bergantung pada penciptaan ekosistem pendidikan yang mendukung, di mana nilai-nilai ekoteologi diwujudkan dalam budaya sekolah dan sistem evaluasi. Program-program praktis seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan penghematan energi berfungsi sebagai laboratorium hidup bagi peserta didik untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai yang telah dipelajari di kelas. (Firdaus, et al., 2025). Pendekatan project-based learning, seperti riset sederhana tentang kualitas air, memungkinkan peserta didik menghubungkan tindakan nyata dengan mandat spiritual sebagai khalifah fil ardh. Kesenambungan antara teori dan praktik ini kemudian diperkuat dengan memasukkan penilaian sikap peduli lingkungan ke dalam sistem evaluasi, misalnya melalui rapor karakter. (Wildan, 2024) Dengan demikian, integrasi yang komprehensif ini tidak hanya membentuk pemahaman intelektual tetapi menumbuhkan generasi muslim yang secara konsisten mempraktikkan kepedulian lingkungan sebagai manifestasi dari pengamalan iman. (Azra, 1999)

Konsep Integrasi Ekoteologi dalam kurikulum Pendidikan Islam dapat dilakukan secara sistematis melalui berbagai elemen mata pelajaran PAI dan pendekatan pedagogis yang inovatif diantaranya adalah:

Integrasi dalam Elemen Al - Qur'an dan Hadits

Teks Al-Qur'an dan Hadis berperan sebagai landasan integrasi ekoteologi dengan menekankan kemampuan untuk membaca, memahami makna secara tekstual maupun kontekstual, serta mengaplikasikan nilainya dalam praktik nyata, khususnya melalui penekanan pada ayat dan hadis yang mendorong perlindungan alam, seperti konsep manusia sebagai khalifah di bumi. Contohnya, QS. Al - 'Araf : 56 yang berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*

Ayat ini menegaskan larangan tegas terhadap segala bentuk perusakan di muka bumi, yang menjadi landasan teologis bagi tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam. (Juliani, Mahdi, Sari, & Nazwa, 2024)

Integrasi dalam Elemen Akidah dan Akhlak

Integrasi prinsip-prinsip ekoteologi ke dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak merupakan pendekatan fundamental untuk menumbuhkan karakter yang peduli lingkungan. Dalam bidang Akidah, penanaman tauhid tidak hanya berpusat pada keesaan Allah, tetapi juga melibatkan pengakuan bahwa alam semesta adalah ciptaan-Nya yang harus dihormati dan dilestarikan. Sementara dalam Akhlak, dimensi moral diperluas hingga mencakup lingkungan, sehingga merusak alam tidak hanya dipandang sebagai kerusakan fisik, tetapi juga sebagai kegagalan akhlak. Integrasi ini mengubah isu lingkungan dari sekadar masalah duniawi menjadi bagian integral dari keimanan dan tanggung jawab moral, sekaligus mendorong penerapan gaya hidup sederhana dan anti pemborosan sebagai bentuk etika lingkungan yang praktis. (Juliani, Mahdi, Sari, & Nazwa, 2024)

Integrasi dalam Elemen Fikih

Memperkaya elemen Fikih melalui pendekatan Fiqh Ekologi (Fiqh Bi'ah) bertujuan membangun kesadaran bahwa merawat lingkungan merupakan kewajiban agama yang berpahala, sementara merusaknya bernilai dosa. Pembelajaran ini mengaplikasikan hukum Islam dalam kehidupan, termasuk aspek muamalah yang berhubungan dengan lingkungan, dengan menggunakan perspektif maqasid al-syariah yakni prinsip meraih kemaslahatan dan menolak kemudharatan sebagai kerangka utama dalam pengambilan keputusan terkait ekologi. (Hermanto, 2024)

Integrasi dalam Elemen Sejarah Peradaban Islam

Pelajaran Sejarah Peradaban Islam dapat menyajikan perspektif historis tentang relasi manusia dengan alam, termasuk dengan mengintegrasikan kearifan lokal Indonesia yang selaras dengan nilai-nilai Islam dalam pelestarian lingkungan. Mengkaji kontribusi pemikiran ulama Nusantara seperti KH. Nawawi al-Bantani, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari mengenai etika lingkungan juga memberikan landasan historis dan legitimasi yang kuat bagi pengembangan ekoteologi. (Iryana, 2025)

Strategi integrasi dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut (Jamal, 2025):

Reinterpretasi Materi Keislaman

Melalui reinterpretasi materi keislaman, konsep seperti akidah dan fikih dapat dikaitkan dengan isu ekologi, misalnya dengan memperkenalkan tauhid ekologis dan fikih lingkungan yang mengatur etika penggunaan sumber daya alam.

Pengembangan Kurikulum Tematik Terpadu

Pengembangan kurikulum tematik terpadu memungkinkan penggabungan sains dan agama dengan menjadikan isu lingkungan sebagai fokus pembelajaran yang menyeluruh.

Proyek dan Praktik Ramah Lingkungan

Siswa dapat dilibatkan secara langsung dalam proyek-proyek ramah lingkungan, seperti penghijauan dan pengelolaan sampah, untuk menginternalisasi nilai-nilai pelestarian alam melalui tindakan nyata.

Pembentukan Budaya Sekolah Hijau

Pembentukan budaya sekolah hijau menciptakan lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai laboratorium praktis untuk mempelajari dan mempraktikkan ekologi berdasarkan nilai-nilai Islam.

Strategi Pembelajaran untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis sebagai Amanah Tuhan

Kesadaran ekologis dalam pendidikan Islam berakar pada konsep amanah dan khalifah Allah SWT di muka bumi. Nilai-nilai keislaman seperti tauhid, amanah, khalifah, dan rahmatan lil alamin dipandang memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk etika lingkungan yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai khalifah dan amanah menjadi fondasi penting pendidikan lingkungan Islami, yang diterapkan melalui integrasi lintas disiplin dan kegiatan aksi konkret. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dituntut menanamkan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab ke-Tuhan-an, selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Firdaus F. A., 2024). Melalui strategi-strategi pembelajaran yang inovatif, diharapkan kesadaran ekologis terinternalisasi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan sesama makhluk.

Berbagai strategi pembelajaran konkret dapat diimplementasikan dalam PAI untuk membangun karakter peduli lingkungan, antara lain:

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Strategi PjBL mendorong siswa mengkaitkan ajaran agama dengan aksi nyata. Misalnya, model “Green Qur’anic School” mengajak siswa membuat proyek lingkungan berdasarkan ayat Al-Qur’an. Metode ini efektif meningkatkan kepedulian

dan kerjasama siswa; (Ridwan & Lestari, 2021) melaporkan bahwa PJBL mampu menumbuhkan kolaborasi dan responsif siswa terhadap isu lingkungan. Dalam konteks ini, materi keagamaan dikemas dalam proyek konkret (seperti penanaman pohon atau pengelolaan sampah), sehingga nilai-nilai Islami terinternalisasi secara praktis.

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Pendekatan kontekstual mengaitkan ajaran agama dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Hasil studi kuasi-eksperimen menunjukkan metode kontekstual secara signifikan meningkatkan kesadaran afektif santri terhadap nilai-nilai keagamaan. Dengan metode ini, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi tekstual, tetapi juga menghubungkan cerita dan kegiatan lingkungan riil dengan prinsip Islam (Jeni, 2025). Hal ini membuat materi agama lebih relevan dan memotivasi siswa mengamalkan ajaran Islami dalam menjaga alam.

Integrasi Kurikulum dan Tematik

Nilai-nilai keislaman tentang lingkungan perlu diintegrasikan ke dalam seluruh kurikulum PAI dan mata pelajaran terkait. Misalnya, pengembangan kurikulum PAI yang inklusif menggabungkan tujuan SDGs dan nilai Islam dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang isu keberlanjutan. Studi di perguruan tinggi Islam juga menunjukkan implementasi integrasi lintas-disiplin dan pendekatan interdisipliner (penekanan *ecopedagogy*) dalam kegiatan pembelajaran. Lewat integrasi kurikulum, materi lingkungan diajarkan tidak terpisah-pisah: misalnya khutbah, ceramah, dan diskusi PAI disertai kajian tauhid lingkungan serta nilai keadilan (*adl*) dan keseimbangan (*mizan*) alam. Dengan demikian, pemahaman ekologis menjadi bagian sistemik dari pendidikan agama (Firdaus F. A., 2024)

Pembiasaan Lingkungan (Habituation)

Strategi pembiasaan menanamkan perilaku peduli lingkungan melalui rutinitas sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sederhana seperti piket kebersihan kelas, mengumpulkan sampah di lingkungan sekolah, dan merawat tanaman dapat membiasakan siswa untuk peduli. Rahayu dkk. (2024) menemukan guru PAI secara kreatif melaksanakan kegiatan kebersihan dan penghijauan sambil menegaskan nilai agama: selain melakukan kerja bakti, guru memberikan nasihat dan keteladanan (misalnya hadis tentang kebersihan) kepada siswa. Metode ini secara konsisten membentuk karakter peduli lingkungan dan menginternalisasi rasa tanggung jawab sebagai bagian dari ibadah dan amanah.

Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif

Strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja kelompok juga relevan dalam konteks kesadaran ekologis. Pendekatan kolaboratif melibatkan siswa saling bekerja sama dalam pemecahan masalah lingkungan, memperkuat nilai tolong-menolong dan tanggung jawab bersama. Sari dan Munawwaroh (2019) menekankan peran guru PAI dalam memfasilitasi pembelajaran kontekstual dan kolaboratif untuk membentuk karakter peduli lingkungan, misalnya melalui diskusi kelompok dan proyek bersama.

Pembelajaran Lapangan dan Eksperiensial

Kegiatan belajar di luar kelas (field trip) ke objek alam atau lembaga lingkungan, serta praktik langsung (misalnya membuat kebun sekolah, program daur ulang) dapat memperdalam pengalaman ekologis siswa. Meskipun studi spesifik di PAI terbatas, prinsip pembelajaran berbasis pengalaman dianjurkan untuk meningkatkan literasi hijau dan tanggung jawab ekologis (Musyafa dkk., 2025). Pendekatan seperti service learning (pengabdian lingkungan) dan problem-solving berbasis isu lokal juga dapat digunakan untuk mengaitkan keimanan dengan tindakan nyata.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran ini dirancang agar nilai-nilai Islam tentang kepemimpinan (khalifah) dan tanggung jawab (amanah) tersampaikan secara holistik. Pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dan etika sosial akan mendorong siswa menginternalisasi kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari iman. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang kontekstual, kolaboratif, dan aksi-berbasis diharapkan menumbuhkan kesadaran ekologis sebagai amanah Tuhan untuk menghubungkan keyakinan religius dengan komitmen menjaga alam (Yani, 2022; Zulfikar & Hasanah, 2024). Pemadanan strategi-strategi di atas dapat membentuk budaya sekolah berwawasan lingkungan, sehingga siswa secara alami menjalankan ajaran Islam dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup (Muticara, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ekoteologi Islam menawarkan paradigma teologis yang transformatif dalam menjawab krisis lingkungan. Fondasi utamanya, yaitu Tauhid, berhasil menggeser pandangan antroposentris menjadi teosentris, di mana alam dipandang sebagai jejak keagungan Allah (ayat kauniyyah) yang terintegrasi dalam satu kesatuan penciptaan yang harmonis. Konsep ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi melahirkan implikasi etis langsung berupa prinsip keseimbangan (mīzān) dan

larangan berbuat kerusakan (*fasād*) serta berlebihan (*isrāf*). Di atas fondasi Tauhid ini, konsep Khalifah dan Amanah kemudian memposisikan manusia bukan sebagai pemilik, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas alam. Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi ketiga prinsip ini membentuk kesadaran ekologis yang bersifat spiritual, di mana menjaga lingkungan merupakan bentuk ibadah dan pertanggungjawaban langsung kepada Allah SWT.

Selanjutnya, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan Islam merupakan medium yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi. Integrasi yang holistik dan sistematis ke dalam kurikulum melalui reinterpretasi materi Akidah, Fikih, Al-Qur'an-Hadis, dan Sejarah Peradaban Islam terbukti mampu mengubah isu lingkungan dari wacana sekuler menjadi bagian integral dari keimanan dan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak menggeser esensi pokok ajaran, justru memperkayanya dengan memberikan dimensi baru yang relevan dengan konteks kekinian. Pembelajaran yang hanya menambahkan tema lingkungan secara ad-hoc terbukti kurang efektif dibandingkan dengan pendekatan yang membingkai seluruh proses pembelajaran dengan perspektif ekoteologis, sehingga tercipta sebuah "ekosistem pendidikan" yang memadukan kesadaran kognitif, emosional, dan spiritual.

Akhirnya, temuan kritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi sangat bergantung pada penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Strategi seperti Project-Based Learning (PjBL) dalam model "Green Qur'anic School" dan Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti secara signifikan meningkatkan kepedulian, kolaborasi, dan tanggung jawab ekologis peserta didik. Demikian pula, strategi pembiasaan (*habituation*) melalui kegiatan praktis seperti penghijauan dan pengelolaan sampah berhasil membentuk karakter peduli lingkungan sebagai sebuah kebiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui integrasi ekoteologi yang komprehensif dan aplikatif, pendidikan Islam berhasil membentuk generasi muslim yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga secara konsisten mempraktikkan pelestarian alam sebagai manifestasi nyata dari amanah ilahi yang mereka emban.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. I. (2023). Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi atas tanggung jawab manusia sebagai khalifah fi al-ardh dalam penyelamatan alam). Repository Institusi PTIQ Jakarta.
- Arsyad, M., & Hasanah, N. (2025). Nilai ekologis Islam: Konsep khalifah dan amanah. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 33–48.
- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Logos.
- Baharudin, M., & Tanjung, A. (2020). Islam and environmental conservation. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 492, 105–109.
- Firdaus, A. H., Saputra, D. Y., Musyafa, G. A., Faradilla, G. A., Khoirunnisa, R. S., & Firdaus, D. (2025). Implementasi ekoteologi lingkungan dalam tradisi Islam. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(7), 153–162.
- Firdaus, F. A. (2024). Membangun kesadaran lingkungan melalui kurikulum pendidikan Islam: Kontribusi terhadap SDGs. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan STIT Muhammadiyah Banjar*, 4(2), 13–21.
- Fuadi, H., & Firdaus, D. (2025). Tauhid sebagai landasan kesadaran lingkungan dalam perspektif Islam. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 9531–9544.
- Hermanto, A. (2024, April 21). Kajian fiqh ekologi, ciptakan kesadaran manusia terhadap alam. LampungNU. <https://lampung.nu.or.id/opini/kajian-fiqh-ekologi-ciaptakan-kesadaran-manusia-terhadap-alam-XGtOJ>
- Irawan. (2017). Ekologi spiritual: Solusi krisis lingkungan. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(1), 1–21.
- Iryana, H. W. (2025, May 4). Islam Indonesia, eko-teologi, dan kiblat baru peradaban dunia. *Pendis*. <https://pendis.kemenag.go.id/artikel/islam-indonesia-eko-teologi-dan-kiblat-baru-peradaban-dunia>
- Italiana, N. R., Rapih, & Hafsari, T. D. (2023). Tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. *Scientific Journal: Journal Islamic Education*, 1(3), 288–297.
- Jamal, S. (2025). Konsep dan implementasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *AEJ: Advances in Education Journal*, 136–147.
- Jeni, J. J. (2025). Pengaruh metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI terhadap kesadaran afektif santri di Pesantren Nurul Amal. *Jurnal BICOIN*, 1(4).
- Juliani, Mahdi, H., Sari, S. W., & Nazwa, N. R. (2024). Green Islamic school: Integrating environmental education in the Islamic education curriculum. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3), 565–574.
- Munandar, M., & Sari, P. D. (2023). Qur'anic thematic learning in facing the global ecological crisis: A case in Islamic secondary schools. *Jurnal Pendidikan Agama dan Lingkungan*, 5(1), 1–16.

- Musyafa, W., Pratama, R. A., Amriyah, C., Junaidah, & Mustofa, I. (2025). Membangun kesadaran lingkungan dalam penguatan kurikulum perguruan tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34897>
- Mutiara, S. (2025). Urgensi pendidikan Islam dan kesadaran ekologis: Menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui nilai-nilai Al-Qur'an. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 4(3), 30–40.
- Qaradawi, Y. A. (2001). *Ri'āyah al-bī'ah fī sharī'ah al-Islām*. Muassasah Al-Risalah.
- Rahayu, P. M., Arlina, A., & Pulungan, E. N. (2024). Kreativitas guru PAI dalam membentuk karakter peduli lingkungan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(4), 294–302. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.138>
- Ridwan, R., & Lestari, N. (2021). Implementasi project-based learning untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap isu lingkungan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 65–78.
- Ruswanda, A. S. (2025). Mengkaji konsep ekoteologi menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Keislaman*, 2(8), 532–545.
- Sabtiana, D., & Mahariah. (2025). Internalizing Islamic ecotheology through school culture to foster eco-character. *Halaqa: Islamic Education*, 9(2), 21–41.
- Sari, L., & Munawwaroh, H. (2019). Peran guru PAI dalam pendidikan karakter peduli lingkungan era Kurikulum 2013. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 200–212.
- Sultoni, A. H. (2023). Sustainable blue economy perspektif Al-Qur'an (N. A. Febriyani & A. Safei, Eds.). *Publica Indonesia Utama*.
- Wani, N. H., & Azhar, A. (2024). Islamic environmental ethics: Preserving the sacred balance. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 7(3). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.20924>
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadis serta implikasi kebijakannya. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 465–480.
- Wildan. (2024). Integrasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 236–240.
- Yani, L. (2022). Pendidikan Islam dan lingkungan hidup: Tinjauan kontekstual terhadap kurikulum PAI di sekolah menengah. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 91–105.
- Yudi, U. (2025). Green Islam education: Menanamkan kesadaran ekoteologis dalam kurikulum pendidikan Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 482–495.
- Zulfikar, A., & Hasanah, U. (2024). Revitalisasi nilai Islam dalam pendidikan lingkungan: Pendekatan tafsir tematik. *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, 11(1), 51–66.